



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kualitas Pengungkapan

Pelaporan keuangan dibuat untuk kepentingan investor, kreditor, serta pihak lain dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pihak pemakai memerlukan berbagai informasi yang relevan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit tersebut. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan (Suwardjono, 2005). Tujuan pengungkapan informasi akuntansi menurut PSAK 60 (SAK, 2015) adalah memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrument keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas. International Accounting Standard Board (IASB) mengidentifikasi karakteristik kualitatif mendasar dari informasi akuntansi yang membedakan antara informasi yang lebih baik (bermanfaat) dengan informasi yang lebih rendah kualitasnya (kurang bermanfaat). Karakteristik kualitatif fundamental dari informasi akuntansi menurut IASB adalah sebagai berikut (www.ifrs.org).

a. *Relevane*

Informasi akuntansi dikatakan *relevant* ketika informasi tersebut dapat mempengaruhi bahkan merubah suatu keputusan. Sebuah informasi dikatakan dapat membuat perubahan ketika informasi tersebut memiliki *predictive value*, *confirmatory value*, atau memiliki keduanya. Ada 3 komponen yang menentukan informasi akuntansi tersebut *relevance*, yaitu *predictive value*, *confirmatory value*,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan *materiality*. Informasi akuntansi memiliki *predictive value* jika informasi tersebut memiliki nilai *input* untuk memprediksi, yang dapat digunakan oleh para investor untuk membentuk ekspektasi mereka akan masa depan. Informasi yang *relevant* juga membantu pengguna untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi para pengguna. Selain itu, sebuah informasi dikatakan *relevance* jika memiliki *confirmatory value*. *Confirmatory value* dapat berupa *feedback* dari peristiwa atau kejadian di masa lalu yang digunakan untuk membantu mengoreksi atau mengkonfirmasi ekspektasi sebelumnya. Informasi seperti ini dapat digunakan untuk memprediksi masa depan. Komponen lainnya, *materiality*, yaitu menghilangkan (*omitting*) atau salah saji (*misstating*) informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna yang menjadikan informasi laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

b. *Faithful Representation*

Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomi dalam kata-kata dan angka. Agar informasi tersebut berguna, informasi keuangan harus merepresentasikan fenomena yang relevan juga secara jujur merepresentasikan fenomena yang sebenarnya terjadi. Untuk dikatakan *faithful representation*, informasi tersebut harus memenuhi tiga kriteria, yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Informasi yang lengkap berarti semua informasi yang diperlukan oleh para pengguna untuk mengerti fenomena yang terjadi telah digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Kemudian informasi yang netral adalah informasi yang tanpa bias dalam seleksi maupun presentasi. Gambaran dari netral adalah tidak condong (*slanted*), diberatkan (*weighted*), menekankan (*emphasized*), *de-emphasised*, atau sebaliknya memanipulasi untuk meningkatkan profitabilitas pada laporan keuangan secara menyenangkan atau tidak menyenangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari para pengguna. Terakhir untuk memenuhi *faithful representation* informasi harus bebas dari kesalahan yang berarti tidak ada kesalahan atau penghilangan informasi dalam deskripsi mengenai fenomena, dan proses yang digunakan untuk memproduksi informasi yang dilaporkan telah diseleksi dan diaplikasikan tanpa adanya kesalahan dalam proses tersebut.

Selain karakteristik kualitatif fundamental, ada pula beberapa karakteristik pendukung yang dapat meningkatkan kebermanfaatan suatu informasi akuntansi bagi para penggunanya, yaitu:

a. *Comparability*

Comparability (komparatif) merupakan karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk membandingkan laporan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam posisi keuangan dan performanya. Agar informasi yang diungkapkan berimbang, hal-hal yang sama harus terlihat sama dan hal-hal yang berbeda harus terlihat berbeda. Komparabilitas informasi keuangan tidak dapat ditingkatkan dengan membuat informasi yang berbeda terlihat sama, namun hal tersebut dapat ditingkatkan dengan membuat informasi yang sama terlihat berbeda. Informasi yang berimbang juga dapat membantu para pembuat keputusan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan relatif dari keuangan perusahaan, serta prospek dimasa depan antara dua perusahaan atau lebih, atau pada satu perusahaan antar periode.

b. *Verifiability*

Verifiability dapat membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan fenomena ekonomi yang terjadi. Verifikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Verifikasi secara langsung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berarti memverifikasi jumlah atau representasi lain melalui observasi langsung, misalnya menghitung jumlah kas perusahaan. Verifikasi tidak langsung berarti melakukan pemeriksaan terhadap *input* pada suatu model atau formula kemudian menghitung ulang *output*-nya menggunakan metode yang sama, misalnya untuk memverifikasi persediaan perusahaan dilakukan pemeriksaan terhadap *input*-nya (kuantitas dan biaya) dan menghitung ulang *output*-nya (persediaan akhir) dengan menggunakan metode yang digunakan oleh perusahaan (FIFO, LIFO, dsb).

c. *Timeliness*

Timeliness berarti menyajikan informasi tepat waktu kepada para pembuat keputusan untuk dapat mempengaruhi keputusan mereka. Umumnya semakin lama informasi tersebut maka semakin tidak berguna. Oleh sebab itu informasi harus disajikan tepat waktu setelah akhir periode pelaporan dikarenakan beberapa pengguna perlu untuk mengidentifikasi dan menilai kecenderungan yang ada dalam informasi tersebut.

d. *Understandability*

Laporan keuangan disajikan untuk para pengguna yang memiliki pengetahuan mengenai bisnis dan aktivitas ekonomi, serta kepada orang yang mengevaluasi dan menganalisa informasi dalam laporan keuangan tersebut dengan tekun. *Understandability* memungkinkan para pengguna untuk memahami makna dari informasi yang disajikan. Menyajikan informasi yang hanya dapat dipahami oleh beberapa pihak dapat menyebabkan bias dan hal ini tidak konsisten dengan standar dari pengungkapan yang benar. Informasi yang disajikan seharusnya tidak hanya memudahkan para pengguna untuk memahami

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi tersebut, namun juga harus membantu para pengguna untuk menghindari interpretasi yang salah dari informasi tersebut.

Monday & Nancy (2016) menjelaskan bahwa peningkatan transparansi informasi mungkin dapat mengurangi biaya keagenan sebagai arus informasi yang lebih baik dari perusahaan kepada pemegang saham, yang juga dapat mengurangi asimetri informasi. Intinya adalah ketika seorang manager yang memaksimalkan harga menahan informasi dari pasar, para investor menjadi curiga terhadap kualitas investasi dan menyebabkan investor mengabaikan kualitas dari informasi tersebut untuk kemudian kembali ke titik dimana para manager akan selalu lebih baik, yaitu dengan pengungkapan penuh. Pengungkapan penuh merupakan panggilan untuk pelaporan keuangan dari fakta-fakta keuangan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi pertimbangan dari pembaca informasi (Kieso *et al.*, 2014).

Berhubungan dengan kualitas pengungkapan, teori keagenan dan teori *signaling* menjelaskan bahwa pengungkapan yang lengkap, akurat, dan andal seharusnya bisa mengurangi asimetri informasi, menyelesaikan masalah keagenan, serta dapat mengurangi biaya agensi. Menurut perspektif teori keagenan, pengungkapan merupakan salah satu dari pengawasan terhadap agen yang bertujuan untuk mengurangi biaya agensi dalam hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer). Mengetahui bahwa hubungan antara *principal* dan *agent*, asimetri informasi, dan konflik kepentingan, manajer memiliki dorongan untuk menyajikan pengungkapan dengan kualitas yang rendah (Takhtaei, 2014). Selain itu, Brown & Hellegeist (2007) juga menyatakan bahwa kualitas dari pengungkapan dapat mempengaruhi informasi asimetri dengan mengubah perilaku perdagangan dari investor yang kurang informasi. Para investor lebih mungkin untuk melakukan investasi dan perdagangan pada perusahaan yang terkenal atau yang dinilai baik oleh para investor. Semakin tinggi kualitas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengungkapan, semakin meningkat visibilitas perusahaan dan/atau mengurangi biaya dari proses informasi publik spesifikasi perusahaan, kemudian kualitas pengungkapan yang tinggi akan menyebabkan lebih banyak perdagangan saham perusahaan oleh investor yang kurang informasi. Maka berdasarkan penjelasan diatas, pengungkapan dapat dikatakan berkualitas ketika pengungkapan tersebut dapat mengurangi asimetri informasi.

Ada beberapa cara untuk mengukur kualitas pengungkapan, salah satunya adalah pengukuran yang digunakan dalam penelitian Mensah (2015) dengan menggunakan matriks karakteristik kualitatif yang diadaptasi dari Aripin *et al.* (2009), yaitu karakteristik kualitatif yang membuat informasi akuntansi menjadi berguna untuk para penggunaanya yang terdiri dari *relevance*, *reliability*, *comparability*, dan *understandability*. Keempat karakteristik kualitatif tersebut dicerminkan dalam masing-masing tiga *item* yang akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Karakteristik Kualitatif

| Relevance | Reliability | Comparability | Understandability |
|--|--|---|--|
| <i>Prediction : ratios are used to predict the company's future prospects.</i> | <i>Verifiability : completely independent audit conducted.</i> | <i>Temporal :direct comparison of ratio between 2 consecutive years..</i> | <i>Presentation : ratios are presented using graphs/ table/ diagram.</i> |
| <i>Confirmation : ratios are used to confirm performance targets.</i> | <i>Faithful representation : auditor's report qualification.</i> | <i>Target benchmark : comparison of ratios within target benchmark.</i> | <i>Location : ratios are located in Financial Highlights section/ any composition of Directors Report.</i> |
| <i>Timeliness : number of days annual report is audited from year end.</i> | <i>Expertise : % financial expertise on audit committee.</i> | <i>Industry consistency : consistently exceeds industry ratio disclosure.</i> | <i>Explanation : explanation/ elaboration/ discussion of ratios.</i> |

Sumber : Mensah (2015:197)

Setiap rasio yang diungkapkan diberi nilai satu (1) jika memenuhi salah satu dari kriteria dan nol (0) jika tidak. Nilai kualitas pengungkapan dijumlahkan dari total *item* yang memenuhi kriteria dibagi dengan total nilai maksimum dari kualitas pengungkapan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yaitu 12. Nilai kualitas pengungkapan dihitung per perusahaan. Kemudian indeks kualitas pengungkapan akan dihitung dengan cara total nilai kualitas pengungkapan dibagi dengan nilai maksimum pengungkapan untuk setiap perusahaan.

Michailesco (1999) menggunakan *disclosure index* dalam mengukur kualitas pengungkapan. Kualitas pengungkapan direpresentasikan dalam tiga konsep, yaitu *relevance*, *reliability*, dan *intangibility*. Kemudian, terpilih 55 *item* yang dapat mewakili ketiga konsep tersebut, yaitu informasi akuntansi (17 *item*), metode akuntansi (10 *item*), informasi segmen (6 *item*), informasi strategi dan proyeksi (4 *item*), serta informasi ekonomis (18 *item*). Setiap *item* yang diungkapkan diberi nilai satu (1) dan nol (0) jika tidak. Hampir sama dengan pengukuran yang dilakukan oleh Mensah (2015) dalam merekap total skor pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan, hanya yang membedakan adalah *item* yang digunakan untuk menentukan kualitas pengungkapan perusahaan tersebut.

Berbeda dengan Mensah (2015) dan Michailesco (1999), Wang & Chang (2008) menggunakan kuisisioner dalam mengukur kualitas pengungkapan. Hasil survei yang dilakukan dikelompokkan menjadi kelompok *high level disclosure* dan kelompok *low level disclosure*. Kelompok *high level disclosure* diberi nilai satu (1) dan nol (0) untuk kelompok *low level disclosure*.

2. Nilai Perusahaan

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham & Gapenski, 1996). Nilai perusahaan menurut Damodaran (1997) adalah *present value* dari arus kas yang diharapkan oleh perusahaan yang diperhitungkan kembali pada tingkatan yang mencerminkan kemungkinan resiko proyek dan pendanaan campuran yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi para



pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Damodaran, 2001).

Berikut beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan atau nilai saham perusahaan.

a. *Stock Price*

Harga pasar saham dari perusahaan mencerminkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku (*par value*). Nilai buku merupakan nilai yang tertera di lembar saham yang dibuat oleh perusahaan, sedangkan nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, dan selisihnya di catat sebagai *capital in excess of par value* (Jones *et al.*, 2009).

b. *Stock Return*

Terdapat dua komponen dari *return*, yaitu *yield* yang mengukur arus kas terhadap harga untuk keamanan seperti harga pembelian atau harga pasar saat ini, dan *capital gain (loss)* yang merupakan apresiasi (atau depresiasi) dalam harga aktiva. *Stock total return* merupakan pengukuran yang berkaitan dengan dengan arus kas pada sebuah sekuritas dalam sebuah periode waktu tertentu terhadap harga beli sekuritas tersebut. *Stock total return* dihitung dengan cara membandingkan hasil dari dividen yang dibayarkan selama periode tertentu yang dijumlahkan dengan selisih antara harga awal saham dengan harga akhir saham, dengan harga awal saham (Jones *et al.*, 2009).

c. *Market Value Measurement*

Terdapat dua ukuran penilaian yang sering digunakan oleh para pengguna untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu *price to earning ratio* dan *price to book ratio* (Subramanyam, 2014). Ross *et al.* (2012) menambahkan satu



pengukuran dalam mengukur harga pasar per lembar saham yaitu *price to sales ratio*.

Berikut penjelasan proksi-proksi *market value measurement*.

(1) *Price-Earning Ratio*

Price-earning ratio merupakan rasio harga pasar ekuitas terhadap laba perusahaan. Semakin besar rasio ini dapat diartikan perusahaan memiliki prospek yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. *Price-earning ratio* menurut Ross *et al.* (2012) diukur dengan membandingkan harga per lembar saham dengan *earning per share*, sementara Subramanyam (2014) mengukur rasio ini dengan membandingkan *market value of equity* dengan *net income*.

(2) *Price-Sales Ratio*

Pada beberapa kasus, perusahaan mungkin memiliki *earnings* yang negatif dalam jangka panjang, sehingga *price-earning ratio* kurang bermanfaat. Contohnya adalah perusahaan yang baru dibangun. Perusahaan tersebut biasanya memiliki beberapa pendapatan, sehingga para analis menggunakan *price-sales ratio* dalam menilai. Rasio ini diukur dengan membandingkan harga per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham (Ross *et al.*, 2012).

(3) *Market to Book Ratio*

Rasio ini diukur dengan membandingkan *market value per share* dengan *book value per share*. *Book value per share* dihitung dengan menggunakan total dari ekuitas dibagi dengan saham yang beredar. *Book value per share* mencerminkan biaya historis perusahaan. Jika nilai rasio ini lebih kecil dari satu (1) maka dapat diartikan perusahaan belum dapat dikatakan sukses secara keseluruhan dalam menciptakan nilai untuk para pemegang saham (Ross *et al.*, 2012; Subramanyam, 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kesuksesan atau kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pendapatannya dan meminimalkan beban-bebannya dari kegiatan operasi perusahaan tersebut dalam jangka panjang (Subramanyam, 2014). Pengukuran terhadap profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya dan mengelola kegiatan operasinya (Ross *et al.*, 2012). Pengukuran-pengukuran ini dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan berhubungan dengan suatu tingkat penjualan, suatu tingkat aktiva, atau investasi pemilik perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Berikut beberapa pengukuran untuk mengukur profitabilitas (Gitman & Zutter, 2015; Ross *et al.*, 2012).

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin mengukur persentase dari setiap *dollar* (rupiah) penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar untuk barang persediannya. *Gross profit margin* dihitung dengan membandingkan selisih dari total penjualan dan harga pokok penjualan atau *gross profit* dengan total penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* semakin baik karena artinya, semakin rendah biaya relatif dari barang yang telah dijual.

b. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin mengukur persentase dari setiap *dollar* (rupiah) penjualan yang tersisa setelah membayar semua beban dan biaya, kecuali beban bunga, beban pajak, dan dividen untuk saham preferen. *Operating profit margin* merepresentasikan ‘keuntungan murni’ yang dihasilkan pada setiap *dollar* (rupiah) penjualan karena *operating profit* hanya mengukur keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasi dan mengabaikan beban bunga, beban pajak, dan dividen saham

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



preferen. *Operating profit margin* dihitung dengan membandingkan *operating profit* dengan total penjualan.

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin mengukur persentase dari setiap *dollar* (rupiah) penjualan yang tersisa setelah membayar semua beban dan biaya, termasuk beban bunga, beban pajak, dan dividen saham preferen. *Net profit margin* dihitung dengan membandingkan total laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total penjualan.

d. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings per share merepresentasikan jumlah *dollar* (rupiah) yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar pada suatu periode. *Earnings per share* dihitung dengan membandingkan total laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total saham biasa yang beredar.

e. *Return On Total Assets (ROA)*

Return on total assets atau sering disebut sebagai *return on investment (ROI)*, mengukur efektifitas dari manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang tersedia. *Return on total asset* dihitung dengan membandingkan total laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total aktiva.

f. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa dalam perusahaan. Cara menghitung *return on equity* adalah dengan membandingkan total laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total ekuitas perusahaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



g. *Payout Ratio*

C *Payout ratio* mengukur proporsi dari *earnings* yang dibayarkan dalam bentuk dividen. Jika perusahaan memiliki *earnings* yang khususnya berubah-ubah, manajemen cenderung ‘bermain aman’ dengan menetapkan *payout ratio* yang rendah. Ketika *earnings* secara tidak terduga menurun, *payout ratio* sementara akan meningkat. Begitu pula jika *earnings* diharapkan meningkat pada tahun berikutnya, manajemen akan merasa bahwa mereka dapat membayar dividen dengan sedikit lebih banyak daripada yang seharusnya, begitu pula sebaliknya. *Payout ratio* dihitung dengan cara membandingkan dividen dengan *earnings*.

4. Likuiditas

Menurut Gitman & Zutter (2015), likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu kepada kesanggupan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan untuk melunasi hutangnya atau mengurangi hutangnya. Umumnya gejala awal dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan dari sebuah perusahaan adalah rendahnya atau menurunnya tingkat likuiditas yang dapat lebih dulu diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat menyajikan tanda-tanda awal mengenai masalah-masalah pada arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat membayar tagihan-tagihannya dan memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk kegiatan operasinya dari hari ke hari. Berikut beberapa pengukuran likuiditas (Gitman & Zutter, 2015; Ross *et al.*, 2012; Brealey & Myres, 2000).

a. *Current Ratio*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan aktiva lancar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan kewajiban lancar. Semakin besar *current ratio* mengindikasikan semakin besar tingkat likuiditas perusahaan.

b. *Quick (Acid-Test) Ratio*

Quick (acid-test) ratio hampir sama dengan *current ratio* namun, *quick (acid-test) ratio* tidak mengikutsertakan *inventory* yang umumnya merupakan aktiva lancar yang paling tidak likuid. *Quick ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar yang telah dikurangi dengan *inventory* dengan kewajiban lancar. *Quick ratio* dapat menyajikan pengukuran yang lebih baik terhadap likuiditas untuk perusahaan dengan *inventory* yang tidak dapat dengan mudah diuangkan.

c. *Cash Ratio*

Aktiva perusahaan yang paling likuid adalah *cash* tersedia serta sekuritas yang mudah dipasarkan. Analisis keuangan membutuhkan *cash ratio* dalam menganalisis laporan keuangan. *Cash ratio* diukur dengan membandingkan hasil dari penjumlahan *cash* dan sekuritas jangka pendek dengan *current liabilities*.

d. *Net Working Capital to Total Assets*

Net working capital biasanya dipandang sebagai jumlah dari likuiditas jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan *net working capital* terhadap *total assets*.

e. *Interval Measure*

Interval measure berguna untuk perusahaan yang baru berdiri dengan pendapatan yang masih sedikit. Untuk beberapa perusahaan, *interval measure* mengindikasikan berapa lama suatu perusahaan dapat beroperasi sampai perusahaan tersebut membutuhkan putaran lain dari pendanaan. *Interval measure* dihitung dengan cara membandingkan *current assets* dengan rata-rata biaya operasi perhari.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Leverage

Posisi hutang dari sebuah perusahaan mengindikasikan jumlah modal dari pihak luar yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula risiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Klaim kreditor harus segera dipenuhi sebelum laba bersih dibagikan kepada para pemegang saham oleh karena itu, pemegang saham menaruh perhatian khusus terhadap kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya. Secara umum, semakin besar hutang perusahaan digunakan, dalam kaitannya dengan total aktiva, semakin besar pula *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan merupakan pembesaran dari risiko dan tingkat pengembalian melalui penggunaan dari pendanaan biaya tetap, seperti hutang dan saham preferen (Gitman & Zutter, 2015).

Berikut beberapa cara untuk mengukur *leverage* (Gitman & Zutter, 2015; Brealey & Myers, 2000).

a. *Debt Ratio*

Debt ratio mengukur proporsi dari total aktiva yang dibiayai oleh kreditor.

Semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar jumlah modal dari pihak luar yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. *Debt ratio* dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan. Seperti halnya *debt ratio*, semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin besar penggunaan perusahaan dari *leverage* keuangan. Cara menghitung *debt to equity ratio* adalah dengan membandingkan total kewajiban dengan total saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan.



c. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio, kadang disebut juga *interest coverage ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya. *Times interest earned ratio* dihitung dengan membandingkan laba bersih sebelum beban bunga dan beban pajak dengan beban bunga.

d. *Fixed-Payment Coverage Ratio*

Fixed payment coverage ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, seperti beban bunga pinjaman dan pokoknya, pembayaran sewa, serta dividen saham preferen. Untuk menghitung *fixed-payment coverage ratio*, bandingkan hasil penjumlahan dari laba bersih sebelum beban bunga dan beban pajak dan pembayaran sewa dengan hasil penjumlahan antara beban bunga, pembayaran sewa, dan hasil perhitungan dari menjumlahkan pembayaran pokok dan dividen saham preferen yang hasilnya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.

6. Penilaian CAMELS

Federal Financial Institutions Examination Council (FFIEC) mulai mengadopsi penilaian untuk institusi keuangan, "CAMELS" yang dikeluarkan oleh Uniform Financial Institutions Rating System (UFIRS) sejak November 1979. Penilaian UFIRS terbukti menjadi sebuah "alat" pengawasan internal yang efektif untuk mengevaluasi kesehatan institusi keuangan dan untuk mengidentifikasi institusi-institusi mana yang memerlukan perhatian dan konsentrasi khusus. CAMELS sendiri merupakan akronim dari *Capital adequacy, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Penilaian CAMELS merupakan evaluasi terhadap institusi keuangan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dari menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dinilai dengan memberikan peringkat secara komposit untuk keenam komponen CAMELS (Federal Deposit Insurance Corporation, 1997).

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS sebagai berikut:

a. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam meng-*cover* aset bermasalah;
- (2) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

b. Kualitas Aset (*asset quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi exposure risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- (2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, system kaji ulang (*review*) internal, system dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:



- (1) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- (2) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya.

d. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Pencapaian *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)*, dan tingkat efisiensi bank;
- (2) Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

e. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian likuiditas terhadap bank meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

- (1) Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- (2) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- (2) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah fungsi dari pertumbuhan sebuah perusahaan. Pertumbuhan dari sebuah perusahaan senantiasa membutuhkan modal eksternal yang lebih besar, oleh karena itu kebutuhan akan informasi komprehensif juga meningkat (Wallace & Naser, 1995).

Ada 3 kriteria usaha menurut UU No.20 tahun 2008 BAB IV pasal 6, yaitu sebagai berikut :

a. Kriteria Usaha Mikro

- (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil

- (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah

- (1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau



- (2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Beberapa peneliti terdahulu menggunakan beberapa cara untuk mengukur ukuran perusahaan. Zadeh & Eskandari (2012) menjelaskan ada beberapa pengukuran dalam mengukur ukuran perusahaan, yaitu dengan melalui total penjualan, jumlah karyawan, *market capitalization*, aktiva, dan sebagainya. Monday & Nancy (2016) untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma total aktiva, berbeda dengan Mensah (2015) yang menggunakan *net assets* untuk mengukur ukuran perusahaan.

8. Dewan Komisaris independen

Struktur dewan (*board structure*) memperlihatkan bagaimana berbagai peran dan fungsi dalam organisasi saling berhubungan dan bekerja serta bagaimana berbagai kepentingan dari para pemegang saham terlindungi. Model struktur dewan perusahaan-perusahaan di Inggris, Amerika, dan negara-negara yang dipengaruhi oleh model Anglo-Saxon pada umumnya berbasis *single-board system*. Dalam model ini keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi tidak dipisah, dimana anggota dewan komisaris merangkap sebagai anggota dewan direksi dan kedua dewan ini disebut sebagai *board of director*. Sedangkan, kebanyakan perusahaan-perusahaan di Eropa dan Indonesia pada umumnya berbasis *two-tier board system* yang secara konseptual dengan tegas memisahkan keanggotaan dewan, yaitu dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif korporasi (Tjager *et al.*, 2003).

Komposisi keanggotaan dewan pada perusahaan dengan *two-tier board system* di Jerman terbagi menjadi *management board* (dewan direksi) dan *supervisory board* (dewan komisaris). Fungsi dari dewan direksi adalah membuat keputusan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dan mengimplementasikan pengukuran yang dibutuhkan.



Sedangkan, dewan komisaris mengawasi keputusan-keputusan yang dibuat oleh dewan direksi untuk kepentingan pihak lain. Anggota dewan komisaris ditunjuk oleh para pemegang saham dalam rapat tahunan pemegang saham (kita kenal sebagai RUPS), kemudian dewan komisaris memiliki wewenang untuk menunjuk dan memberhentikan dewan direksi (Block & Gerstner, 2016). Dewan komisaris berperan untuk mewakili dan melindungi kepentingan para pemegang saham. Keterlibatan komisaris independen di sebuah perusahaan merupakan kontribusi vital bagi mekanisme *check and balance* sehingga para eksekutif tidak memperlakukan perusahaan seolah-olah milik pribadi. (Tjager *et al.*, 2003).

Mensah (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) merupakan anggota dewan perusahaan yang tidak bekerja untuk perusahaan oleh karena itu, komisaris independen dapat menyajikan sebuah fungsi *monitoring* bagi perusahaan. Rashid *et al.* (2010) menjelaskan bahwa komisaris independen yang ditunjuk merupakan mereka yang berasal dari pihak luar perusahaan dan tidak memiliki kepentingan material apapun di dalam perusahaan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa komisaris independen ditunjuk berdasarkan kualifikasi khusus, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki oleh komisaris independen tersebut. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa komisaris independen mungkin akan mempengaruhi keputusan dewan secara efektif dan akhirnya dapat menambah nilai perusahaan. Selain itu, Prevost *et al.* (2002) menyatakan di dalam teori keagenan disebutkan salah satu dari beberapa mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan di dalam perusahaan adalah dewan direksi.

Untuk mendefinisikan komisaris independen, Prevost *et al.* (2002) menggunakan persentase dari komisaris dari pihak luar dalam keanggotaan dewan komisaris. Prevost



et al. (2002) mendefinisikan komisaris dari pihak luar sebagai individu yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Bukan seseorang yang aktif atau seorang karyawan yang pensiun dari perusahaan tersebut;
- b. Tidak memiliki hubungan bisnis yang dekat dengan perusahaan (seperti konsultan, pemasok, dan lain sebagainya);
- c. Serta, bukan merupakan seorang wakil dari pemegang saham mayoritas perusahaan atau seseorang yang ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dari perusahaan tersebut.

Beberapa peneliti lain seperti Monday & Nancy (2016), Mensah (2015), dan Rashid *et al.* (2010) juga mendefinisikan komisaris independen menggunakan persentase komisaris independen di dalam keanggotaan dewan direksi.

9. Konsentrasi kepemilikan

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan menurut Gul *et al.* (2010) merupakan kunci penentu dari tata kelola perusahaan. Struktur kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugianto, 2009). Pada prinsipnya, kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki dua efek yang berlawanan terhadap sinkronisasi, tergantung apakah efek kubu manajerial atau efek insentif keselarasan yang lebih dominan (Gul *et al.* 2010).

Pertama, akan dijelaskan mengenai efek dari kubu manajerial yang dominan. Sebagai pemegang saham pengendali yang memiliki kontrol yang efektif atas perusahaan, keputusan mereka yang dapat mencabut hak-hak pemegang saham minoritas sering terjadi pada beberapa wilayah yang memiliki system hukum yang lemah serta pada mekanisme tata kelola yang tidak efektif, seperti *board of director* (Fan & Wong, 2002).



Pemegang saham pengendali memiliki dorongan untuk menutupi perilaku mementingkan diri sendiri dengan cara menahan informasi yang tidak menguntungkan mereka atau secara selektif mengungkapkan informasi yang dapat membantu mereka untuk mengkamuflese perilaku yang mementingkan diri sendiri tersebut, dan/atau memilih waktu yang menguntungkan untuk pelepasan nilai yang relevan. Kekuatan kontrol yang terkonsentrasi ini menghalangi arus informasi mengenai spesifikasi perusahaan kepada pasar dan memberikan kontribusi atas informasi yang samar-samar (Gul *et al*, 2010).

Sementara itu, dalam perspektif insentif keselarasan, konsentrasi kepemilikan dapat memfasilitasi keselarasan dari kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas (Gul *et al*, 2010). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Milton (2002) yang menunjukkan bahwa performa harga saham yang lebih saat krisis keuangan di Asia tahun 1997-1998 pada perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Tingginya kepemilikan terkonsentrasi dapat berfungsi sebagai komitmen yang kredibel yang dibuat oleh pemegang saham pengendali untuk menciptakan reputasi tidak mengambil alih kepentingan dari pemegang saham minoritas (Gomes, 2000 dalam Gul *et al*, 2010). Artinya adalah bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi mungkin mendorong pemegang saham pengendali untuk secara sukarela mengungkapkan lebih banyak dan lebih baik mengenai informasi spesifikasi perusahaan untuk kepentingan pemegang saham minoritas (Grossman & Stiglitz, 1980).

Untuk mengukur konsentrasi kepemilikan, Gul *et al*. (2010) menggunakan persentase dari saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar pada awal tahun fiskal. Sedangkan Michalesco (1999) mengukur konsentrasi kepemilikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak diketahui dengan jumlah saham yang beredar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



10. Teori-Teori yang Mendasari Penelitian

Berikut ini diuraikan teori-teori yang mendasari penelitian ini.

a. Teori Agensi

Teori agensi adalah cabang permainan teori yang mempelajari pola perjanjian untuk memotivasi *agent* (manajer) yang rasional dalam bertindak atas nama *principal* (pemilik atau pemegang saham) ketika kepentingan *agent* akan bertentangan dengan *principal* (Scott, 2015). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka (*principal*) yang melibatkan pen delegasian wewenang untuk beberapa pengambilan keputusan kepada *agent*. Jika kedua belah pihak pada hubungan yang memaksimalkan utilitasnya, maka hal ini merupakan alasan untuk mempercayai bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan *principal*.

Schroeder *et al.* (2014) menjelaskan tentang isu utama dari teori keagenan. Adanya hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajer dikarenakan beberapa hal, yaitu pemilik perusahaan tidak mendapatkan pelatihan atau pengalaman untuk mengelola perusahaan, memiliki pekerjaan lain, dan tersebar di seluruh negeri atau diseluruh dunia. Oleh karena itu, para pemegang saham harus memperkerjakan seseorang untuk mewakili mereka. Para pekerja ini adalah *agent* yang dipercaya untuk membuat keputusan untuk kepentingan pemegang saham. Namun, para pemegang saham tidak dapat mengawasi seluruh tindakan dan keputusan yang dibuat oleh *agent*, maka muncul sebuah ancaman bahwa *agent* akan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan para pemegang saham. Hal ini merupakan isu utama dalam teori keagenan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Sisting) Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Instititit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer merupakan hal yang melekat dalam teori keagenan. Konflik ini timbul ketika kepentingan pemilik dan manajer tidak selaras, dimana para pemegang saham memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dalam investasinya sedangkan manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas mereka yang merupakan beban untuk pemegang saham. Hal ini menyebabkan para pemegang saham tidak dapat memaksimalkan kekayaan mereka (Schroeder *et al.*, 2014).

b. Teori Signaling

Scott (2015) menjelaskan bahwa sinyal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajer *high-type* yang tidak akan rasional jika manajer tersebut *low-type*. Model *signaling equilibria* pertama kali dikaji oleh Spence (1973) dalam konteks sebuah pasar tenaga kerja. Spence menunjukkan adanya *equilibria* ketika para manajer dapat bergantung kepada jenjang pendidikan para pelamar kerja sebagai sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) untuk menentukan kompetensi seseorang, dimana para manajer ini tidak memerlukan biaya dan tenaga yang besar dalam menentukan kompetensi para pelamar kerja. Scott juga menjelaskan persyaratan yang dibutuhkan untuk sebuah sinyal adalah biayanya akan lebih rendah untuk manajer *high-type* dibandingkan dengan manajer *low-type*. Hal ini yang memberikan kredibilitas sebuah sinyal karena tidak rasional untuk *low-type* meniru *high type* dan pasar mengetahui hal ini.

Ada beberapa sinyal yang dianggap relevan dengan akuntansi. Misalnya sebuah rancangan dapat menjadi sinyal untuk masa depan perusahaan, struktur modal perusahaan dapat menjadi sinyal untuk properti yang dimiliki perusahaan, serta kebijakan dividen, dimana *payout ratio* yang tinggi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki masa depan yang meyakinkan (Scott, 2015).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diuraikan berikut ini terdiri dari: 1) penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan dan 2) penelitian terdahulu tentang pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan.

1. Penelitian Terdahulu Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pengungkapan

Penelitian Takhtaei *et al.* (2014) mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas pengungkapan menggunakan data dari 80 perusahaan yang terdaftar pada Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2006-2008 menghasilkan sampel sebanyak 240 perusahaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan.

Penelitian Monday dan Nancy (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan kualitas pengungkapan sukarela menggunakan data dari 61 laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Nigeria Stock Exchange periode 2000-2014 dan menghasilkan sampel sebanyak 854 perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap praktik pengungkapan, kemudian komisaris independen juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kualitas pengungkapan. Selain itu profitabilitas dan *leverage* menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif terhadap kualitas pengungkapan.

Penelitian Mensah (2015) meneliti tentang faktor-faktor yang menentukan kualitas dan pengungkapan rasio keuangan dengan menggunakan data dari 28 perusahaan yang terdaftar di Ghana Stock Exchange periode 2012. Kualitas pengungkapan diukur menggunakan variabel keluasan pengungkapan rasio keuangan dan kualitas dari pengungkapan rasio keuangan. Hasil dari penelitian terhadap keluasan pengungkapan rasio keuangan menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan profitabilitas,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta dimiliki oleh KKGI (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



likuiditas, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, dan komisaris independen, serta adanya hubungan negatif dengan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian terhadap kualitas pengungkapan rasio keuangan menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan ukuran perusahaan, *return on capital employed*, *return on investment*, likuiditas, *leverage*, dan komisaris independen, serta adanya hubungan negatif dengan *return on asset* dan konsentrasi kepemilikan.

Penelitian Fathi (2013) bertujuan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Prancis. Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan Prancis yang terdaftar di SBF 250 Index dengan sampel sebanyak 101 perusahaan. Kualitas informasi yang diungkapkan diukur dengan menggunakan dua variabel, yaitu *discretionary accruals* dan *disclosure index*. Hasil penelitian terhadap *discretionary accruals* menunjukkan profitabilitas, ukuran dewan direksi, kehadiran anggota dewan dalam rapat, ukuran kantor akuntan publik (KAP), dan *multiple listing* memiliki hubungan yang negatif terhadap *discretionary accruals*, sedangkan kehadiran investor institusi menunjukkan adanya hubungan positif terhadap *discretionary accruals*. Namun, ada beberapa variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap *discretionary accruals*, yaitu *leverage*, direksi independen, *duality of function for manager*, konsentrasi kepemilikan, dan komite audit. Hasil penelitian terhadap *disclosure index* menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara kehadiran anggota dewan dalam rapat dan *multiple listing* dengan *disclosure index*, sedangkan *duality of function for manager* menunjukkan adanya hubungan yang negatif terhadap *disclosure index*. Sementara itu, variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan direksi, direksi independen, investor institusi, konsentrasi kepemilikan, komite audit, dan ukuran KAP tidak menunjukkan adanya hubungan terhadap *disclosure index*.



Penelitian Michalesco (1999) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dari informasi yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Prancis. Penelitian ini menggunakan data dari 100 perusahaan publik di Prancis periode 1991-1995. Hasil penelitian menunjukkan *domestic listing status* dan *multiple listing status* memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan selama periode 1991-1995, sedangkan *leverage* menunjukkan adanya hubungan yang negatif terhadap kualitas pengungkapan hanya pada tahun 1995. Namun *ownership diffusion* dan *profitabilitas* tidak menunjukkan adanya hubungan terhadap kualitas pengungkapan selama tahun 1991-1995.

Di Indonesia, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan telah dilakukan oleh Budianto (2009) dengan menggunakan data dari 22 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi kepemilikan saham oleh publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela, baik secara parsial maupun secara simultan.

2. Penelitian Terdahulu Tentang Pengaruh Kualitas Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Sheykh *et al.* (2014) meneliti tentang bagaimana hubungan antara kualitas pengungkapan dengan fluktuasi harga saham dengan menggunakan data dari perusahaan *top 20* yang terdaftar di Tehran Stock Exchange periode 2003 – 2012. Sampel yang digunakan sebanyak 560 perusahaan dari 28 bagian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fluktuasi harga saham perusahaan.

Penelitian Abdelghany (2015) bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas pengungkapan akuntansi dan asimetri informasi terhadap aktivitas pasar saham dengan



menggunakan data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Egyptian Stock Market periode 2002-2014 dengan sampel sebanyak 780 sampel dari 60 perusahaan.

Hasil penelitian untuk model pertama menunjukkan *stock return* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pengungkapan, serta volume perdagangan saham dan nilai perdagangan saham berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pengungkapan.

Hasil penelitian untuk model kedua menunjukkan *stock return*, volume perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian untuk model ketiga menunjukkan *stock return*, volume perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan dan asimetri informasi.

Penelitian tentang bagaimana pengaruh kualitas pengungkapan informasi terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham di Indonesia pernah dilakukan oleh Ayu (2013) dengan menggunakan data dari 27 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pengungkapan informasi berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham tetapi tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham, kemudian ketepatan waktu tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham tetapi berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return* saham.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, yaitu 1) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan dan 2) pengaruh kualitas pengungkapan terhadap nilai perusahaan. kerangka pemikiran tersebut diuraikan sebagai berikut.



1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pengungkapan

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Pengungkapan

Profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan kepada investor bagaimana perusahaan dalam mengelola aktiva dan kegiatan operasinya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan sudah menggunakan aktiva dan mengelola kegiatan operasinya secara efisien sehingga investor dapat mengetahui bahwa uang mereka telah digunakan dengan baik. Sebaliknya, jika profitabilitas suatu perusahaan rendah maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut belum mengelola aktiva secara efisien.

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan dengan performa yang baik akan memberikan sinyal tersebut kepada para investor untuk menunjukkan kredibilitasnya yang berarti perusahaan tersebut dapat menguntungkan bagi para investor. Teori agensi juga menyatakan adanya hubungan antara pengungkapan dengan profitabilitas, dimana para manajer akan meningkatkan profit perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atas pencapaian mereka. Dengan demikian, manajer akan menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa mereka telah menghasilkan profit dengan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para investor untuk memberikan sinyal tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Takhtaei *et al.*, 2014) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan kualitas pengungkapan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Pengungkapan

Perusahaan yang baik selain dapat menghasilkan keuntungan juga harus dapat melunasi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Likuiditas perusahaan juga dapat memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan dari suatu perusahaan karena umunya gejala awal dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan tersebut adalah rendahnya atau menurunnya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan hal yang kurang baik bagi para investor karena rendahnya tingkat likuiditas dapat menjadi pertanda kegagalan bisnis di masa depan. Sementara semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan sinyal yang baik bagi para investor sehingga perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para investor karena merupakan kabar yang baik bagi para investor.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya (Takhtaei *et al.*, 2014) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pengungkapan.

c. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Pengungkapan

Para investor atau pemegang saham menaruh perhatian khusus terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, karena perusahaan harus segera memenuhi klaim kreditor sebelum membagikan laba bersih kepada para investor. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar resiko ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Semakin besar hutang-hutang tersebut digunakan oleh perusahaan, semakin besar tingkat *leverage*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka panjangnya. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar biaya *monitoring* (*agency cost*) sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, selain untuk mengurangi biaya *monitoring*, juga untuk mengurangi kecurigaan para kreditor jangka panjang dengan memberikan informasi secara berkala. Beberapa peneliti terdahulu (Takhtaei *et al.*, 2014; Hanifa & Rashid, 2005) menemukan adanya hubungan yang positif antara *leverage* dengan kualitas pengungkapan.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan

Umumnya, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak investor, kreditor, pemasok, pembeli serta analis yang akan melakukan permintaan kepada perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai kegiatan perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber dana yang lebih banyak dari perusahaan kecil sehingga perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk melaporkan pengungkapan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil karena memerlukan biaya tambahan untuk melaporkan pengungkapan tersebut. Perusahaan besar juga menghadapi asimetri informasi yang lebih tinggi yang mengakibatkan tingginya biaya agensi. Untuk mengurangi biaya agensi yang tinggi tersebut perusahaan besar diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Zadeh & Eskandari, 2012; Monday & Nancy, 2016) menunjukkan hasil bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Pengungkapan

Ⓒ Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Komisaris independen merupakan fungsi *monitoring* di dalam perusahaan karena mereka tidak memiliki kepentingan material apapun di dalam perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, perusahaan akan didorong untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan karena para komisaris independen merupakan pihak-pihak yang berasal dari luar perusahaan sehingga mereka membutuhkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan. Semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam struktur dewan komisaris suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya (Monday & Nancy, 2016; Mensah, 2015) yang menunjukkan hasil semakin tinggi persentase komisaris independen maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

f. Pengaruh Konsentrasi kepemilikan Terhadap Kualitas Pengungkapan

Pemegang saham mayoritas (pengendali) mungkin dapat dengan mudah mengendalikan para manajer untuk melindungi investasi mereka. Para pemegang saham mayoritas dapat menahan informasi yang kurang menguntungkannya dalam rangka melindungi investasinya, salah satunya dengan memilih informasi mana yang akan diungkapkan dalam rangka mengkamufase perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas untuk melindungi investasinya. Karena pemegang saham mayoritas memiliki hak yang mayoritas atas perusahaan, maka memungkinkan bagi pemegang saham pengendali untuk melakukan kamufase tersebut. Dengan begitu, arus informasi mengenai spesifikasi perusahaan kepada pasar akan terhalangi dan menghasilkan informasi yang samar-samar. Para pemegang saham minoritas tentu akan dirugikan dengan kamufase yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas karena mereka mendapatkan informasi yang samar-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

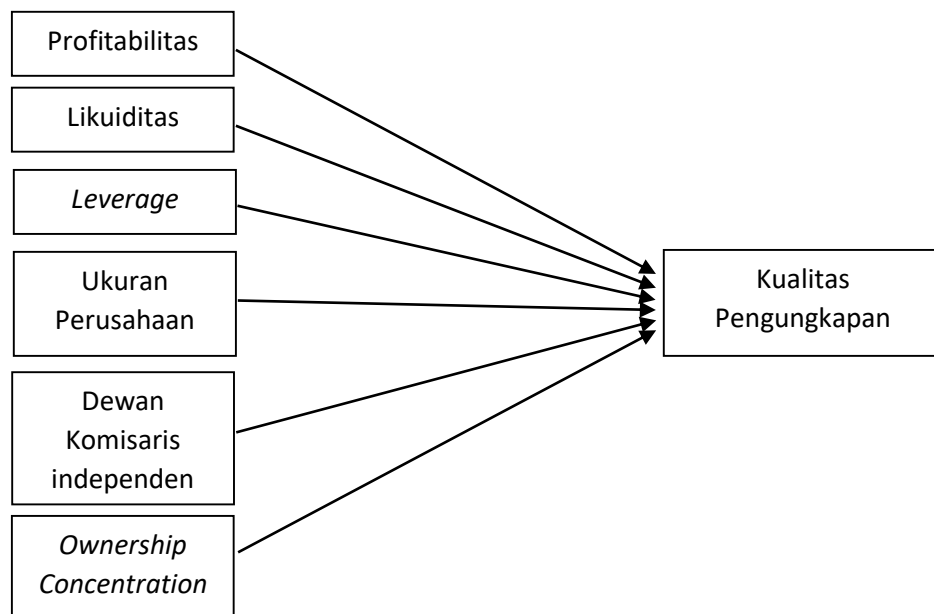
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



samar dan mungkin untuk mendapatkan informasi pribadi, para pemegang saham minoritas harus mengeluarkan biaya yang relatif besar. Maka dapat dikatakan bahwa semakin besar persentase pemegang saham mayoritas akan menurunkan kualitas pengungkapan yaitu dengan mengungkapkan lebih sedikit informasi. Hal ini didukung oleh hasil dari penelitian beberapa peneliti terdahulu (Monday & Nancy, 2016; Fathi, 2013) yang menemukan bahwa semakin tinggi persentase pemegang saham mayoritas maka perusahaan akan mengungkapkan lebih sedikit informasi, atau dengan kata lain mengurangi kualitas dari pengungkapan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pengungkapan

2. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan dengan kinerja yang baik akan memberikan sinyalnya kepada pasar dengan mengungkapkan atau melaporkan lebih banyak informasi baik tersebut. Dengan demikian perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pasar sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Suatu pengungkapan dapat dikatakan berkualitas ketika pengungkapan tersebut dapat mengurangi asimetri informasi. Jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pasar, artinya perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

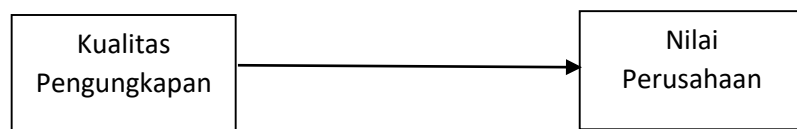
Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dalam kondisi yang baik, berarti bahwa perusahaan tersebut menguntungkan bagi para investor. Kondisi perusahaan yang baik dapat diartikan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan serta dapat melunasi kewajiban-kewajibannya kepada kreditor, juga menguntungkan bagi pemegang saham misalnya dividen dibayar tinggi dan tepat waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan yang meningkatkan transparansi informasi dengan mengungkapkan informasi yang lengkap, akurat, dan andal akan meningkatkan nilai perusahaan karena para investor merasa yakin untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut yang dianggap dapat menguntungkannya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Abdelghany, 2015; Wang & Chang, 2008) yang menemukan bahwa kualitas pengungkapan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 : Pengaruh Kualitas Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

- H1a : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.
- H1b : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.
- H1c : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.
- H1d : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.
- H1e : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan.
- H1f : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan.
- H2 : Kualitas pengungkapan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

